BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian, analisis data dan pembahasan bab-bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi PPN dibayar di muka dan utang PPN pada 17 perusahaan sampel menunjukkan pola yang bervariasi selama periode 2020-2025. Dari 102 observasi penelian, sebanyak 6,9% (7 observasi) hanya mencatat PPN dibayar di muka, 46,1% (47 Observasi) hanya mecatat utang PPN, dan 47,1% (48 observasi) mencatat kedua akun tersebut secara bersamaan dalam laporan posisi keuangan. Dominasi perusahaan yang menyajikan kedua akun secara bersamaan menunjukkan bahwa pada akhir periode pelaporan, mayoritas perusahaan masih memiliki PPN dibayar di muka dan utang PPN yang timbul dari aktivitas pembelian dan penjualan selama periode berjalan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kenaikan tarif PPN tidak menyebabkan perubahan pola peyajian akun PPN dibayar di muka dan utang PPN.
2. Kondisi arus kas operasi perusahaan sampel selama periode 2020-2025 secara umum menunjukkan kondisi yang baik. Dari total 102 observasi dari 17 perusahaan sampel, sebanyak 90,2% (92 observasi) mencatat arus kas operasi positif, sedangkan hanya 9,8% (10 observasi) yang mencatat arus kas positif. Arus kas positif tetap dominan di setiap tahun pengamatan, dengan jumah tertinggi perusahaan berarus kas positif terjadi pada tahun 2020, 2021, dan 2025 yaitu sebanyak 16 perusahaan. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan sampel memiliki kemampuan menghasilkan kas dari aktivitas operasional secara konsisten selama periode penelitian, sehingga mampu membiayai kegiatan operasional sehari-hari, memenuhi kewajiban jangka pendek, serta mendukung keberlangsungan usahanya, terlepas dari perubahan tarif PPN yang terjadi di sepanjang periode tersebut.

3. Hasil analisis *common size* menunjukkan bahwa rata-rata proporsi perubahan PPN dibayar di muka terhadap arus kas operasi sebesar 0,17%, sedangkan rata-rata proporsi perubahan utang PPN terhadap arus kas operasi sebesar 2,39%**.** Nilai proporsi tersebut menunjukkan bahwa perubahan kedua akun PPN hanya memberikan implikasi yang relatif kecil terhadap perubahan arus kas operasi perusahaan. Dengan demikian, kenaikan tarif PPN dari 10%, ke 11% dan menjadi 12% selama periode penelitian tidak menunjukkan implikasi yang berarti terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan arus kas operasi lebih dipengaruhi oleh karakteristik transaksi operasional, seperti aktivitas pembelian dan penjualan, serta kondisi bisnis masing-masing perusahaan dibandingkan oleh perubahan tarif PPN itu sendiri.
4. Berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi perencanaan pajak tidak diarahkan pada upaya mengurangi dampak kenaikan tarif PPN, melainkan pada optimalisasi pengelolaan PPN sesuai karakteristik transaksi masing-masing perusahaan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan

kualitas administrasi perpajakan, rekonsiliasi faktur pajak secara berkala, pengelolaan posisi PPN dibayar di muka dan utang PPN sesuai kebutuhan likuiditas perusahaan, serta pengaturan waktu transaksi (*timing strategy*) dalam pengelolaan Pajak Masukan. Dengan demikian, perusahaan diharapkan mampu menjaga stabilitas arus kas operasi sekaligus meningkatkan kepatuhan terhadap ketentuan perpajakan yang berlaku.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) terhadap PPN Dibayar di Muka, Utang PPN, dan Arus Kas Operasi pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan disarankan untuk terus meningkatkan pengelolaan administrasi PPN melalui rekonsiliasi faktur pajak secara berkala serta memastikan pencatatan PPN dibayar di muka dan utang PPN dilakukan secara tepat. Mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir 47,06% observasi mencatat kedua akun tersebut secara bersamaan, pengelolaan administrasi yang baik diperlukan agar informasi perpajakan lebih akurat dan mendukung pengambilan keputusan perusahaan.
2. Perusahaan disarankan mengintegrasikan informasi mengenai PPN Dibayar di Muka dan Utang PPN ke dalam penyusunan proyeksi Arus Kas Operasi (*cash flow forecasting*). Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan kedua akun PPN hanya memberikan implikasi yang relatif kecil

terhadap arus kas operasi, perencanaan arus kas yang baik tetap diperlukan agar perusahaan mampu mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan memenuhi kewajiban perpajakan secara tepat waktu.

3. Perusahaan yang memiliki proporsi perubahan PPN Dibayar di Muka maupun Utang PPN relatif tinggi disarankan menerapkan pengaturan waktu transaksi (*timing strategy*) sesuai ketentuan perpajakan. Strategi tersebut diharapkan dapat membantu menjaga kestabilan arus kas operasi tanpa mengurangi tingkat kepatuhan terhadap peraturan perpajakan yang berlaku.
4. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data perpajakan yang lebih spesifik, seperti Surat Pemberitahuan (SPT) Masa PPN, juga uji hubungan melalui uji statistik. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel lain yang memengaruhi arus kas operasi, seperti modal kerja, piutang usaha, persediaan, maupun rasio likuiditas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kestabilan arus kas operasi perusahaan.

IKOPIN University